

Kajian *Sense of Place* sebelum dilakukan Revitalisasi pada Kawasan Kota Tua Cimanuk Indramayu

Muhammad Luthfi Almakhi*, Ira Safitri Darwin

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mlalmakhi1@gmail.com, pithok.vie@gmail.com

Abstract. The Cimanuk Old Town Area has a long history from pre-colonial times to the present, especially with regard to the Cimanuk Port which functions as a distribution center for agricultural products. In the pre-colonial period, Cimanuk Port was used as a magnet for economic activity and became the choice of residence for immigrants. During the Dutch colonial period, the construction of the Pos Highway and diverting distribution from the waterway to the land route made the prestige of Cimanuk Harbor and the surrounding urban areas dim and experience a decline in function in the present. This is the basis of this research with the aim of exploring the meaning of a place (sense of place) in The Cimanuk Old Town Area so that historical documents are recorded in its development, especially when a discourse is being rolled out to revitalize the area. This study uses a combination method (mix methods). In the first stage, the research used descriptive qualitative analysis method in identifying the sense of place through the description of the physical form of the area and the description of human activities in it by first dividing the blocks in the area based on the results of observations and interviews. For the second stage, using the Rasch models analysis method in identifying the level of sense of place, through distributing questionnaires based on people's perceptions. This study explains that the results for the first stage show that the Cimanuk Old Town Area tends to be linear, following the pattern of the road network and the Cimanuk River flow and has a diversity of activities in the Cimanuk Old Town Area. For the second stage, the results show a low level of sense of place attachment, place attachment, place identity and community dependence in activities in The Cimanuk Old Town area.

Keywords: *Cimanuk Port, Economic Center, Sense of Place.*

Abstrak. Kawasan Kota Tua Cimanuk memiliki sejarah yang panjang dari masa prakolonial hingga saat ini terutama yang berkaitan dengan Pelabuhan Cimanuk yang berfungsi sebagai pusat distribusi hasil pertanian. Pada masa prakolonial, Pelabuhan Cimanuk dijadikan magnet kegiatan perekonomian dan menjadi pilihan bermukim para pendatang. Pada masa kolonial Belanda adanya pembangunan Jalan Raya Pos dan mengalihkan distribusi dari jalur air menuju jalur darat menjadikan pamor Pelabuhan Cimanuk dan kawasan perkotaan disekitarnya meredup dan mengalami penurunan fungsi di masa sekarang. Hal tersebut menjadi dasar dari penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi makna suatu tempat (sense of place) pada Kawasan Kota Tua Cimanuk agar tercatatnya dokumen sejarah dalam perkembangannya, terlebih saat ini digulirkan wacana untuk merevitalisasi kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (mix methods). Pada tahap pertama, penelitian menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dalam mengidentifikasi gambaran sense of place melalui gambaran bentuk fisik kawasan dan gambaran aktivitas manusia di dalamnya dengan terlebih dahulu membagi blok pada kawasan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Untuk tahap kedua, menggunakan metode analisis rasch models dalam mengidentifikasi tingkat sense of place, melalui penyebaran kuesioner berdasarkan persepsi masyarakat. Penelitian ini menjelaskan bahwa hasil untuk tahap pertama, menunjukkan Kawasan Kota Tua Cimanuk cenderung berbentuk linier yang mengikuti pola jaringan jalan dan aliran Sungai Cimanuk serta memiliki keragaman aktivitas di Kawasan Kota Tua Cimanuk. Untuk tahap yang kedua, hasilnya menunjukkan tingkat sense of place rendah yang dibentuk oleh keterikatan tempat, identitas tempat dan ketergantungan masyarakat dalam berkegiatan di Kawasan Kota Tua Cimanuk.

Kata Kunci: *Pelabuhan Cimanuk, Pusat Perekonomian, Sense of Place.*

A. Pendahuluan

Sense of place merupakan kesan dan perasaan manusia yang dihasilkan pada suatu tempat yang kemudian ditangkap manusia sehingga menghasilkan sebuah makna pada suatu tempat [1]. Setiap Kota memiliki karakteristik masing-masing dan membentuk citra kota. Banyak kota di Indonesia yang memiliki citra tetapi makna (*sense of place*) yang terdiri dari fisik kawasan, aktivitas dan citra yang terkandung perlahan memudar seiring berkembangnya zaman [2]. Berkembangnya kota dalam hal ini berjalan sangat dinamis, yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat itu sendiri. Begitupun sebaliknya, dimana perkembangan masyarakat dapat terungkap dalam perkembangan kota. Dinamika ini terjadi secara alamiah karena masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan kehidupan melalui perkembangan kotanya [3]. Oleh karena itu, *sense of place* disini dapat mengungkap berkembangnya sebuah kota berdasarkan perkembangan masyarakatnya.

Hal tersebut senada dengan Kabupaten Indramayu. Indramayu merupakan sebuah kota yang berkembang dalam beberapa masa, yaitu masa prakolonial, kolonial, dan masa sekarang. Dalam perkembangannya kota ini memiliki pelabuhan Cimanuk, yang pada masanya memiliki peran strategis dalam perdagangan di masa prakolonial dan kolonial. Adanya Pelabuhan Cimanuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk, sehingga muncul pusat perniagaan dan permukiman yang di tata oleh Belanda dengan membagi kelompok permukiman tersebut berdasarkan etnisnya, yaitu Belanda, Tionghoa, dan Pribumi atau disebut sebagai *tripataat*. Kejayaan kawasan tersebut berbanding terbalik dengan hari ini. Kondisi bangunan tersebut tidak terawat dan mengkhawatirkan. Menurut informasi dari dinas permukiman dan perumahan Kabupaten Indramayu, kawasan tersebut akan direvitalisasi. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian *sense of place* sebelum dilakukan revitalisasi, yaitu kegiatan dalam menghidupkan kembali kawasan yang sebelumnya terberdaya menjadi kawasan yang memiliki aktivitas dan sosial yang tinggi [4].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum teridentifikasinya *sense of place* Kawasan Kota Tua Cimanuk yang kondisi eksistingnya memprihatinkan sebelum dilakukannya revitalisasi. Merujuk rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitiannya ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *sense of place* pada Kawasan Kota Tua Cimanuk sebelum direvitalisasi?
2. Bagaimana tingkat *sense of place* masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk?
3. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi makna suatu tempat (*sense of place*) pada Kawasan Kota Tua Cimanuk, sebelum dilakukan revitalisasi agar tercatatnya dokumen sejarah dalam perkembangannya.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mix methods*). Pada tahap pertama, penelitian menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dalam mengidentifikasi gambaran *sense of place* melalui gambaran bentuk fisik kawasan dan gambaran aktivitas manusia di dalamnya dengan terlebih dahulu membagi blok pada kawasan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Untuk tahap kedua, menggunakan metode analisis *rasch models*. Analisis *rasch model* mengedepankan teori respons butir yang merupakan kerangka umum dari fungsi matematis dalam menjelaskan interaksi antara responden dengan butir/item pertanyaan [5]. Analisis *rasch model* ini digunakan dalam mengidentifikasi tingkat *sense of place*, melalui penyebaran kuesioner berdasarkan persepsi masyarakat.

Pada penelitian kuantitatif, menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling incidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti, hal tersebut dapat digunakan menjadi sampel yang dipandang tepat untuk dijadikan sumber data [6]. Data pada penelitian ini diperoleh berdasarkan penyebaran kuesioner dengan jumlah 103 responden, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka.

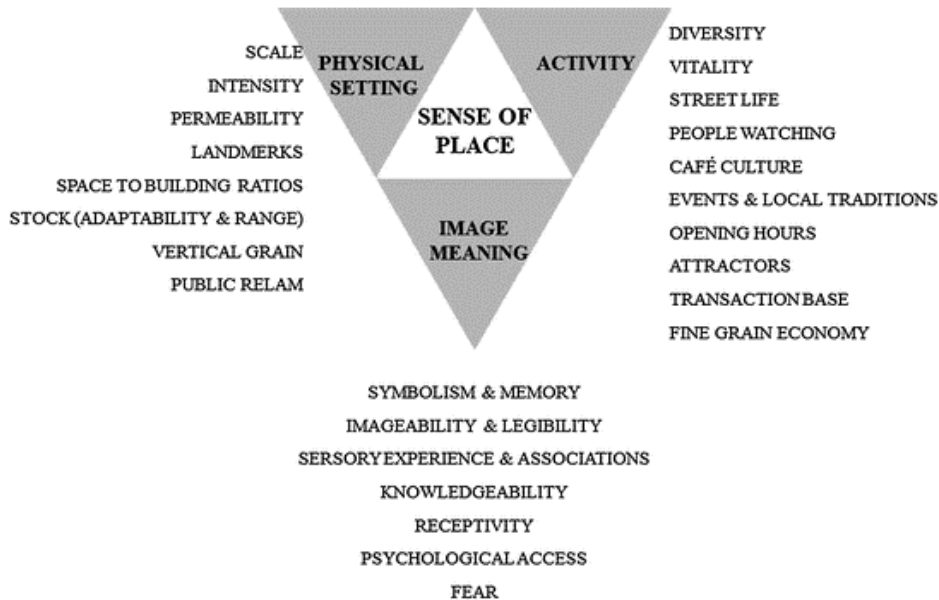
Tabel 1. Metodologi Penelitian

No	Sasaran	Metode Pendekatan	Metode pengumpulan data	Metode Analisis
1	Mengidentifikasi gambaran <i>sense of place</i> Kawasan Kota Tua Cimanuk sebelum direvitalisasi	Kualitatif	1. Primer (wawancara, kuesioner, dan observasi) 2. Sekunder (studi pustaka)	Analisis deskriptif
2	Mengidentifikasi tingkat <i>sense of place</i> masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk	Kuantitatif	1. Primer (kuesioner) 2. Sekunder (studi pustaka)	Analisis <i>Rasch Model</i>

(Hasil Pemikiran, 2022)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan variabel penelitian berdasarkan teori dari Punter (1991) yang mengatakan bahwa *sense of place* dibentuk oleh adanya *phisycal setting*, *activity*, dan *image/meaning*.



Gambar 1. Faktor Pembentuk Sense of Place (Punter, 1991)

Tabel 2. Variabel Penelitian *Sense of Place*

No	Sasaran	Variabel	Indikator
1	Teridentifikasinya gambaran <i>sense of place</i> Kawasan Kota Tua Cimanuk	<i>Phisycal Setting</i>	Jaringan jalan dan sungai
			Penggunaan lahan
			Langgam Bangunan
		<i>Activity</i>	Jenis kegiatan di Kawasan Kota Tua Cimanuk Kegiatan dalam upaya menghidupkan kembali Kawasan Kota Tua Cimanuk
2		<i>Image/Meaning</i>	<i>Place Identity</i>

No	Sasaran	Variabel	Indikator
	Teridentifikasinya tingkat <i>sense of place</i> Kawasan Kota Tua Cimanuk		<i>Place Attachement</i>
			<i>Place Dependence</i>

(Hasil Pemikiran, 2022)

Gambaran *Sense of Place* sebelum dilakukan Revitalisasi

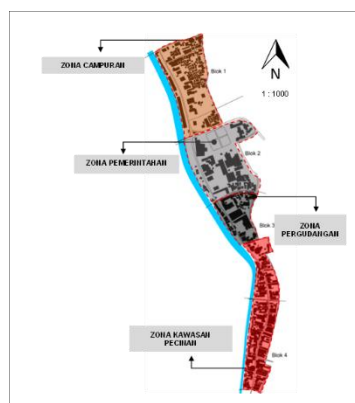
Gambaran *sense of place* apabila merujuk pada faktor pembentuknya terdiri dari analisis *physical setting* dan analisis *activity*. Untuk analisis *physical setting* variabel yang digunakan adalah pola jaringan jalan dan sungai ; penggunaan lahan ; dan langgam bangunan. Sedangkan untuk analisis *activity* variabel penelitian yang digunakan adalah jenis kegiatan berdasarkan fungsi kawasan.

Secara umum, Kawasan Kota Tua Cimanuk memiliki bentuk pola kota linier, karena kawasan ini terbentuk mengikuti jaringan jalan dan jaringan sungai, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Setting Fisik Kawasan Kota Tua Cimanuk (Hasil Analisis, 2022)

Untuk variabel lainnya yaitu pada pola penggunaan lahan, nyatanya masih bertahan sejak masa kolonial, hanya beberapa modifikasi saja pada pola penggunaan lahan di masa sekarang. Pola penggunaan lahan ini juga yang menjadi dasar pertimbangan pembagian blok kawasan yang terdiri dari zona campuran pada blok 1 ; zona pemerintahan pada blok 2 ; zona pergedangan pada blok 3, dan zona Kawasan Pecinan pada blok 4.



Gambar 3. Penggunaan Lahan Kawasan Kota Tua Cimanuk (Hasil Analisis, 2022)

Pada variabel langgam bangunan yang terdiri dari empat blok memiliki karakteristik yang berbeda, begitupun dengan langgam bangunan yang ada pada setiap blok terdapat langgam bangunan Jawa yang berakulturasi dengan Islam yang ditunjukkan pada Masjid Agung Indramayu dan Pendopo Kantor Bupati Indramayu; bangunan kolonial yang ditunjukkan pada bangunan stasiun, Kantor PLN dan kantor pos; dan bangunan China yang ditunjukkan pada bangunan Kelenteng dan pertokoan di Kawasan Pecinan.

Faktor pembentuk lainnya adalah *activity*. Pada analisis *activity*, penulis mengidentifikasi kegiatan di Kawasan Kota Tua Cimanuk ialah selaras dengan pola penggunaan lahannya dimana kegiatan paling mendominasi adalah kegiatan pemerintahan, dan perdagangan, mengingat Kawasan Kota Tua Cimanuk ini lokasinya berada di jantung kota Indramayu. Selain itu, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan dalam menghidupkan kembali Kawasan Kota Tua Cimanuk, dimana terdapat kegiatan Festival Tjimanoe, dan Festival Kota Toea Indramajoe yang dilaksanakan rutin setiap tahun.

Tingkat *Sense of Place* Kawasan Kota Tua Cimanuk

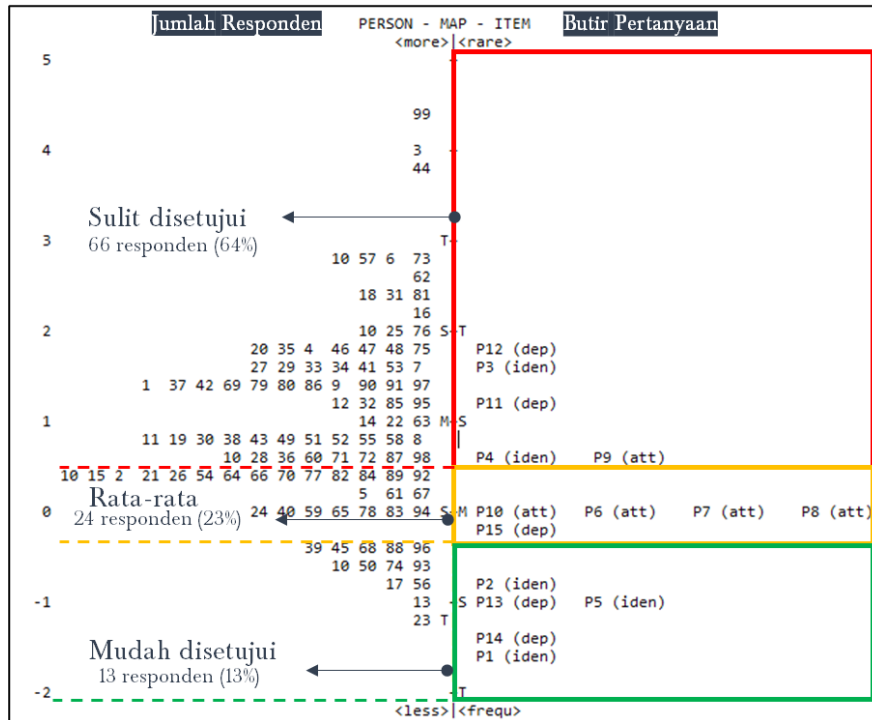
Tingkat *sense of place* diidentifikasi melalui faktor pembentuk *sense of place* yaitu image/meaning, yang diukur dengan model pengukuran dari Jorgensen (2001) yang terdiri dari *place identity*, *place attachment* dan *place dependence* [7]. Tingkat *sense of place* dieksplorasi dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner pada 103 masyarakat dan dianalisis menggunakan *rasch model*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat *Sense of Place*

No	Tingkat <i>Sense of Place</i>	Variabel	Kategori	Butir
1	Tinggi	<i>Place Identity</i>	Tingkat Pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan Kawasan Kota Tua Cimanuk	P1
2			Penilaian masyarakat terhadap kandungan nilai sejarah Kawasan Kota Tua Cimanuk	P5
3			Penilaian masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk yang mencerminkan identitas Kabupaten Indramayu	P2
4		<i>Place Dependence</i>	Tingkat pemanfaatan tempat-tempat kegiatan di Kawasan Kota Tua Cimanuk dalam mendukung aktivitas masyarakat	P14
5			Tingkat Ketergantungan masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk dengan kembali berkunjung	P13
6	Sedang	<i>Place Dependence</i>	Penilaian masyarakat terhadap kenyamanan Kawasan Kota Tua Cimanuk	P15
7		<i>Place attachment</i>	Penilaian masyarakat terhadap bentuk bangunan yang mencerminkan kejayaan Kawasan Kota Tua Cimanuk di masa lampau	P8
8			Penilaian masyarakat terhadap perasaan nostalgia sejarah ketika berkunjung ke Kawasan Kota Tua Cimanuk	P7
9			Penilaian masyarakat terhadap kesan yang ditimbulkan saat berkunjung ke Kawasan Kota Tua Cimanuk	P6
10			Penilaian masyarakat terhadap tingkat keteredukasian saat berkunjung ke Kawasan Kota Tua Cimanuk	P10

No	Tingkat Sense of Place	Variabel	Kategori	Butir
11	Rendah	Place attachment	Perasaan menyatu masyarakat saat berkunjung ke Kawasan Kota Tua Cimanuk	P9
12		Place Identity	Penilaian masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk secara keseluruhan mencerminkan kejayaan di masa lampau	P4
13			Pengetahuan masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk menjadi pusat perdagangan yang maju dimasanya	P3
14		Place Dependence	Tingkat kunjungan masyarakat ke Kawasan Kota Tua Cimanuk	P11
15			Penilaian masyarakat pada kota tua lain yang dapat menandingi Kawasan Kota Tua Cimanuk	P12

(Hasil Analisis, 2022)



Gambar 4. Tingkat Sense of Place Kawasan Kota Tua Cimanuk (Hasil Analisis, 2022)

Perlu diketahui, Dalam proses analisis, output tersebut dikategorisasi untuk kolom yang bertanda merah merupakan kategori butir pertanyaan yang sulit untuk disetujui, tanda kuning merupakan kategori butir pertanyaan rata-rata, dan tanda hijau merupakan kategori dengan butir pertanyaan paling mudah untuk disetujui. Dalam menjawab rumusan masalah tingkat sense of place, kategorisasi tersebut dikonversi menjadi:

1. Paling mudah disetujui = tingkat sense of place tinggi
2. Rata-rata disetujui = tingkat sense of place sedang
3. Paling sulit disetujui = tingkat sense of place rendah

Berdasarkan hal tersebut, tingkat sense of place masyarakat pada Kawasan Kota Tua Cimanuk adalah rendah yang dibentuk dari keterikatan tempat, identitas tempat dan ketergantungan masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk. Hal yang menjadi dasar dari tingkat sense of place yang rendah adalah perasaan menyatu pada tempat yang rendah, penilaian

kawasan yang tidak mencerminkan kejayaan di masa lalu, tingkat kunjungan masyarakat yang rendah, serta masih ada lagi kota tua di daerah lain yang dapat menandingi Kawasan Kota Tua Cimanuk.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran *sense of place* didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka, Kawasan Kota Tua Cimanuk memiliki bentuk/setting fisik yang didominasi oleh bentuk linier, kawasan tersebut membentuk mengikuti pola jaringan jalan dan pola aliran sungai Cimanuk. Beberapa bentuk fisik bangunan peninggalan juga masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Namun, untuk peninggalan bekas masa prakolonial saat ini sudah tidak ada keberadaannya, bentuk yang ada saat ini merupakan bentuk yang asli sejak masa kolonial. Selain itu, di Kawasan Kota Tua Cimanuk sendiri terdapat pola penggunaan lahan yang berbeda di masing-masing blok yang telah dibagi, yaitu kawasan campuran, kawasan pemerintahan, kawasan pergudangan dan kawasan pecinan. Sama halnya dengan aktivitas yang ada di Kawasan Kota Tua Cimanuk yang teridentifikasi melalui pengelompokan fungsi kegiatan di setiap bloknya.
2. Tingkat *sense of place* masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk sebelum dilakukan revitalisasi adalah rendah. Dari total 103 responden, sebanyak 66 responden memiliki tingkat *sense of place* yang rendah. Dari hasil tersebut penulis menyimpulkan *sense of place* rendah disebabkan oleh identitas usia pada responden cenderung homogen yaitu usia milenial dan gen z, dan tidak melewati beberapa massa di Kawasan Kota Tua Cimanuk, selain itu juga disebabkan karena banyaknya bukti-bukti peninggalan sejarah yang hilang. Dari Hal tersebut, tingkat *sense of place* yang rendah ini dibentuk dari keterikatan tempat, identitas tempat dan ketergantungan tempat masyarakat terhadap Kawasan Kota Tua Cimanuk, yang terdiri dari perasaan ikut menyatu dengan tempatnya, pengetahuan responden mengenai kejayaan Pelabuhan Cimanuk, Kawasan Kota Tua Cimanuk tidak mencerminkan kejayaan dimasa lampau, dan banyak tempat-tempat bersejarah yang lebih baik dari Kawasan Kota Tua Cimanuk.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulisan artikel ilmiah ini, sehingga dapat terpublikasikan.

1. Kepada kedua orangtua yang telah memberikan dukungan moril dan materil;
2. Kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penulisan tugas akhir hingga terselesaikannya artikel ilmiah ini ;
3. Kepada Pemerintah Kabupaten Indramayu dan Kelompok Pelestari Sejarah “Indramayu Historia” maupun pengurus Museum Bandar Cimanuk yang telah memberikan informasi mengenai gambaran dan sejarah Kawasan Kota Tua Cimanuk ;
4. Kepada seluruh responden yang bersedia untuk memberikan pandangannya dalam memberikan persepsi mengenai *sense of place*; Kepada
5. semua pihak yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

- [1] C. Dameria, R. Akbar, Dan P. Natalivan Indradjati, “Whose Sense Of Place? Re-Thinking Place Concept And Urban Heritage Conservation In Social Media Era,” *Iop Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, Vol. 158, Hlm. 012010, Mei 2018, Doi: 10.1088/1755-1315/158/1/012010.
- [2] V. Asfarilla, “Kajian Sense Of Place Pada Kawasan Bersejarah Kota Tepian Sungai,” Hlm. 221, 2020.
- [3] A. D. Tohjiwa, “Sense Of Place Kota Bogor Berdasarkan Persepsi Penduduk Di Tiga Tipologi Permukiman,” Hlm. 12, 2015.
- [4] H. D. Saputra, “Pengembangan Kawasan Heritage Eks Stasiun Lasem Dan Sekitarnya

- Dengan Pendekatan Interaksi Antar Ruang Sejarah,” Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, 2019. [Daring]. Tersedia Pada: [Http://Lib.Unnes.Ac.Id/30888](http://Lib.Unnes.Ac.Id/30888)
- [5] B. Sumintono Dan W. Widhiarso, *Aplikasi Permodelan Rasch Pada Assessment Pendidikan*, Cetakan 1. 2015.
- [6] M. V. Fahlen, “Studi Kinerja Walkability Jalur Pejalan Kaki,” pp. 69–75, 2022.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Rd.* 2017.
- [8] B. S. Jorgensen Dan R. C. Stedman, “Sense Of Place As An Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties,” *J. Environ. Psychol.*, Vol. 21, No. 3, Hlm. 233–248, Sep 2001, Doi: 10.1006/Jevp.2001.0226.